

BAB III

PROFIL HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN IDENTIFIKASI TAFSIR AN-NUR

A. Biografi Penulis Tafsir An-Nur

Hasbi Ash-Shiddieqy bernama lengkap Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, lahir pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ibunya bernama Tengku Amrah yang merupakan putri dari pemangku jabatan Qadli Chik Maharaja Mangkubumi yang bernama Tengku Abdul Aziz. Ia juga merupakan keponakan dari Abdul Jalil yang dijuluki Tengku Chik Awe Geutah, seorang ulama yang berjuang di Aceh untuk melawan Belanda, masyarakat Aceh menganggap bahwa beliau adalah seorang wali yang dikeramatkan dan hingga saat ini kuburannya masih di ziarahi untuk meminta berkah. Paman dari Hasbi yang lain adalah Raja Imeum pada awal pemerintahan Sri Maharaja Mangkubumi yang bernama Tengku Tulot.¹

Ayah Hasbi bernama Tengku Muhammad Husen, putra dari Muhammad Su'ud, menjadi Qadli Chik setelah kematian mertuanya. Dia adalah anggota dari keluarga Tengku Chik di Simeuluk Samalanga. Keluarga Tengku Chik di Simeuluk adalah keturunan Faqir Muhammad (Muhammad al-Ma'shum). Sebelum pindah ke Aceh, Faqir Muhammad pernah menjadi raja di Negeri Mangiri di Malabar.

¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

Berdasarkan silsilah keluarga, Hasbi adalah keturunan generasi ke 37 dari khalifah pertama yaitu Abu Bakar As-Shiddiq. Maka dari itu, dibelakang namanya disematkan gelar Ash-Shiddieqy karena merupakan keturunan dari Abu Bakar.² Silsilahnya adalah Muhammad Hasbi, anak dari Husain, cucu dari Muhammad Su'us, cicit dari Muhammad Taufiq, keturunan Fatimi, Ahmad Diya al-Din, Muhammad Ma'sum (Faqir Muhammad), Ahmad Alfar, Mu'aiy al-Din, Khawajaki, Darwis, Muhammad Zahid, Marwaj al-Din, Ya'qub, "ala al-Din, Baha' al-Din, Amir Kilal, Syammas, Abd al-'Aziz, Yazid, Ja'far, Qasim, Muhammad, dan Abu Bakr Al-Siddiq.

Pada masa kelahiran dan masa muda Hasbi, gerakan pembaharuan pemikiran di Jawa sedang berkembang, yang menumbuhkan semangat kebangsaan Indonesia dan perlawanan terhadap penjajahan. Di Aceh, peperangan dengan Belanda semakin meningkat. Ibunya, Teungku Amrah, meninggal dunia ketika Hasbi berusia enam tahun. Sejak itu, Hasbi diasuh oleh bibinya bernama Teungku Syamsiah.

Pada usia 19 tahun Hasbi melangsungkan pernikahan pertamanya dengan seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya yang bernama Sitti Khadijah. Pernikahan ini tidak berlangsung lama karena Khadijah wafat dikala melahirkan anak pertamanya dan kemudian anaknya juga meninggal menyusul ibunya. Sedangkan pernikahan keduanya ialah dengan Tengku Nyak

²Andi Miswar, Tafsir Al-Qur'an Majid Al-Nur (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara), *Jurnal Adabiyah* Vol. XV No. 1 2015, 84.

Asiyah binti Tengku Haji Hanum. Dari pernikahan inilah akhirnya Hasbi memiliki empat orang anak, diantaranya dua perempuan dan dua laki-laki.³

1. Riwayat Pendidikan Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi telah khatam mengaji Al-Qur'an pada usianya yang ke delapan tahun. Pada tahun-tahun berikutnya ia belajar *qiraah* dan *tajwid* serta dasar-dasar tafsir dan fikih dengan ayahnya sendiri. Ayah Hasbi menganjurkan anaknya agar menjadi ulama, karena itu ia harus dikirim untuk belajar di pesantren atau dayah dengan pertimbangan bukan hanya untuk meneruskan tradisi leluhur namun juga untuk kedudukan dan penghargaan kepada ulama yang memang dijunjung tinggi di mata masyarakat.

Selama delapan tahun Hasbi mengembara untuk menimba ilmu dari dayah satu ke dayah lainnya. Di tahun 1912, ia dikirim ke dayah Tengku Chik di Piyeung untuk belajar bahasa Arab khususnya nahwu dan sharaf. Setelah satu tahun, ia pindah ke dayah Tengku Chik di Bluk Bayu. Setahun kemudian ia pindah ke dayah Tengku Chik Blang Kabu Geudong. Dari Blang Kabu, ia pindah ke dayah Teungku Chik di Blang Banyak Samakurok dan belajar disana selama setahun. Semua dayah ini letaknya di bekas wilayah kerajaan Pasai tempo dulu. Setelah pengetahuan dasar dirasa cukup, ia kemudian pergi merantau ke dayah Tengku Chik di Tanjungan Barat yang bernama Idris di Samalanga pada tahun 1916. Dayah ini adalah dayah yang mengkhususkan untuk belajar ilmu fikih. Setelah dua tahun disini, ia pindah ke dayah Tengku Chik di Kruengkale yang

³Soenarjo, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), 153.

bernama Hasan untuk belajar hadits dan memperdalam fikih kemudian memperoleh syahadah pada tahun 1920 sebagai pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak membuka dayah sendiri.

Hasbi merupakan seorang yang gemar membaca. Semangat membacanya tidak hanya terbatas pada buku yang di tulis dalam bahasa atau aksara Arab saja. Ia juga membaca buku yang ditulis dalam aksara latin dengan bahasa selain Arab dan Melayu, khususnya Belanda. Ia belajar aksara latin dari seorang teman yang bernama Tengku Muhammad. Dari sinilah dia mempunyai modal untuk mempelajari bahasa Belanda. Kelak ketika ia berdiam di Kutaraja, ia mempelajari bahasa Belanda dari seorang Belanda yang minta diajari bahasa Arab.

Setelah pulang dari Kreungkale, Hasbi berjumpa dengan Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali yang merupakan kelompok Kaum Pembaru pemikiran Islam di indonesia yang mukim di Lhokseumawe. Melalui beliaulah Hasbi mendapatkan kesempatan membaca berbagai kitab yang ditulis oleh pelopor Kaum Pemkaybaru Pemikiran Islam. Melalui saran dari beliau pun Hasbi menggunakan sebutan *Ash-Shiddieqy* dibelakang namanya sebagai nama keluarga.

2. Karya-Karya Intelektual Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi adalah seorang ulama yang produktif sehingga menghasilkan banyak tulisan. Aktifitas Hasbi menulis telah dimulai sejak awal tahun 1930-an. Karyanya mencakup dari berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan, buku yang ditulis sebanyak 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang

fikih (36 judul). Bidang lainnya meliputi hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam 5 judul).⁴ Dan yang lainnya diantaranya adalah:

- a. Buklet “Penoetoeop Moeloet” (karya pertama diawal tahun 1930-an)
- b. Buku Al-Islam (1951)
- c. Buku Pedoman Sholat, dicetak ulang sebanyak 15 kali oleh dua percetakan yang berbeda (1984)
- d. Filsafat Hukum Islam
- e. Fiqh Mawaris
- f. Hukum-Hukum Fiqh Islam
- g. Koleksi Hadis Hukum, sebanyak 11 jilid, baru terbit 6 jilid (1971) dll
- h. Kriteria antara Sunah dan Bid’ah
- i. Kuliah Ibadah
- j. Mutiara Hadis, sebanyak 8 jilid
- k. Pedoman Haji
- l. Pengantar Fiqh Muamalah
- m. Pengantar Hukum Islam
- n. Peradilan dan Hukum Acara Islam
- o. Pidana Mati dalam Syariat Islam
- p. Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis (I-II)
- q. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an. Karena keahliannya dalam bidang tafsir, maka ia mendapatkan penghargaan sebagai salah seorang penulis tafsir terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958

⁴Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas ...*, 265.

dan dipilih sebagai wakil ketua lembaga penerjemah dan penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI.

- r. Sejarah Pengantar Ilmu Hadis
- s. Tafsir Al-Bayan, yang merupakan penyempurna dari tafsir An-Nur
- t. Tafsir An-Nur

3. Penilaian Tokoh/ Ulama Terhadap Hasbi Ash-Shiddieqy

Catatan perjalanan hidup Hasbi dan semangatnya dalam menjalani kehidupan hingga mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari beberapa tokoh. Hal yang demikian karena usahanya dalam mengembangkan agama dan pendidikan. Beberapa penilaian tokoh terhadap Hasbi yaitu:

- Hasjmy, menulis dalam harian *Waspada* sebagai berikut:
“Yang amat saya kagumi terhadapnya yaitu kegemaran membacanya, sehingga segala kesempatan yang ada dipergunakan untuk membaca, tidak untuk mengobrol”.
- Prof. RHA. Sunaryo, S.H selaku mantan IAIN Sunan Kalijaga mengatakan bahwa ditangan Hasbi Fakultas Syari'ah meningkat mutunya sehingga dinyatakan sebagai fakultas utama dan penuh disiplin. Tidak berlebihan kalau saya katakan bahwa jasa Promovendus kepada pembinaan IAIN cukup besar. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ada lima jasa yang menjadi alasan penganugerahan gelar Dr. H.C kepada Hasbi, yakni: (1) pembinaan IAIN; (2) perkembangan ilmu agama Islam (3) jasa-jasanya

kepada masyarakat; (4) pokok-pokok pemikirannya tentang cita-cita hukum Islam; (5) pendapat-pendapatnya tentang masalah hukum.

- A.H Johns dalam tulisannya mengatakan bahwa antara penulis tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, Hasbi adalah yang paling dihormati dan masyhur di kalangan bangsa Indonesia.⁵
- Mukti Ali mengatakan bahwa Hasbi adalah orang yang paling banyak menaruh perhatian dalam aspek perkembangan hukum. Pernyataan Mukti Ali juga didukung oleh Hasjmy yang mengatakan bahwa kalau Tengku Ahmad Hasballah Indrapuri lebih menitik beratkan pembaruannya dalam bidang akidah dan ibadah dengan kampanyenya yang terkenal dengan dakwah pemurnian akidah dan ibadah dari bid'ah dan khurafat, maka Hasbi menitikberatkan pembaruannya dalam hukum Islam dengan semboyan yang terkenal "Pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman, tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia manapun yang berhak menutupnya".⁶

B. Tafsir An-Nur

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir An-Nur

Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur atau Tafsir An-Nur adalah kitab tafsir pertama yang dikerjakan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dengan lama pengerjaannya yaitu sembilan tahun. Cetakan pertama terbit pada tahun 1951 yang terdiri dari 30 jilid masing-masing berisi 1 juz Al-Qur'an. Hingga saat ini, kitab tafsir An-Nur edisi keempat diterbitkan dalam jilid format finishing Hard Cover

⁵Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas ...*, 57.

⁶Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas ...*, 58.

dengan tampilan desain sampul tata letak yang lebih menarik serta jenis huruf yang berbeda dari edisi sebelumnya sehingga menarik minat para pembaca untuk membacanya.

Dalam penyusunan kitab ini, Hasbi tentu saja banyak berlandaskan kepada Al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat dan tabi'in serta mengutip dari rujukan mu'tabar diantaranya tafsir Jami' Al-Bayan karya At-Thabari, tafsir Al-Kasasyaf karya Al-Zamakhshari dan tafsir Al-Kabir karya Fakhrudin Ar-Razi. Tidak hanya merujuk kepada tafsir klasik, hasbi juga merujuk kepada tafsir ulama muta'akhirin seperti tafsir Al-Manar, karya Muhammad Rasyid Ridha, tafsir Al-Maraghi, tafsir Al-Qasimi dan tafsir Al-Wadhiah. Selain kitab-kitab tafsir, ia juga merujuk kepada kitab hadis yang dipercaya misalnya kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim serta kitab-kitab As-Sunan dan kitab sirah yang masyhur.

Dalam pengantar tafsir An-Nur pada bagian penggerak usaha beliau menuliskan beberapa poin mengenai latar belakang mengapa kitab tafsir ini harus ada. Pada poin pertama Hasbi menjelaskan seiring dengan berkembangnya perguruan tinggi Islam di Indonesia, hiduplah perhatian untuk melebarkan dan meluaskan perkembangan budaya Islam. Dalam hal ini diperlukan perkembangan kitabullah, Sunnatur Rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa Indonesia. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang menjadi dustur syar'i (undang-undang dasar bagi perundang-undangan) dan pemancar hukum yang ditugaskan kepada umat Islam untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Umat Islam saat ini mengalami kemunduran dan lemah disebabkan karena menjauhkan diri dari Al-Qur'an. Ada yang tidak mau mempergunakan akal pikirannya untuk memahami Al-Qur'an

sesuai dengan perkembangan dan masa serta adapula mereka yang salah asuhan, keliru pengertiannya.

Maka dari itu perlulah kita menafsirkan Al-Qur'an untuk menjelaskan isi dari kandungannya. Bagi orang yang memiliki pengetahuan bahasa arab dan juga kaidah-kaidahnya, maka akan mudah mempelajari kitab-kitab tafsir yang mu'tabar namun berbeda halnya dengan orang yang tidak memahami bahasa arab maka akan sulit baginya mempelajari kitab tafsir berbahasa arab.

Buku-buku tafsir yang ditulis dalam bahasa barat tak terjamin kebenarannya karena para penulis barat menulisnya sebagai sebuah pengetahuan, bukan sebagai kaidah yang mereka pertahankan. Maka besar perbedaan buku tafsir yang ditulis para sarjana barat yang tidak beragama Islam dengan tafsir yang ditulis oleh ulama Islam sendiri.

Indonesia menghayati perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia. Maka untuk memperbanyak literasi Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir yang sederhana guna memberikan pemahaman kepada para pembacanya dengan perantara ayat-ayat sendiri, yang mana Allah telah menerangkan bahwa setengah dari Al-Qur'an itu menafsirkan setengahnya meliputi penafsiran-penafsiran yang dapat diterima oleh akal berdasarkan pentahkikan ilmu dan pengalaman yang menyajikan saripati pendapat ahli-ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diisyaratkan Al-Qur'an secara ringkas. Maka dengan mengharapkan taufik dan inayah Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang kemudian berpedoman kepada kitab-kitab tafsir

yang mu'tabar, kitab-kitab hadis yang mu'tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal maka disusunlah kitab tafsir yang dinamai dengan "An-Nur" (CAHAYA).⁷

2. Sistematika Penulisan Tafsir An-Nur

Sistematika penyajian dalam kitab tafsir ini adalah pertama, mencantumkan beberapa ayat, dalam hal ini Hasbi banyak berpedoman kepada - Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Wadiah. Kedua, Hasbi menterjemahkan ayat kedalam bahasa Indonesia yang banyak merujuk kepada tiga tafsir yaitu Tasir Abu Su'ud, Tafsir Shiddieq Hasan Chan dan Tafsir Al-Qasimy. Ini merupakan salah satu keunikan dan bisa dikatakan sebagai hasil ijtihadnya dalam teknik penulisan, Hasbi menulis aksara arab yang ditransvokalisasikan dengan aksara Roman (transliterasi arab latin) dengan tujuan agar pembaca yang tidak bisa membaca aksara arab tetap bisa membaca teks ayat Al-Qur'an.⁸ Ketiga, menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk kepada sari patinya. Keempat, menerangkan ayat-ayat yang terdapat dilain-lain surat atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan atau yang sepokok supaya pembaca mudah mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat sendiri. Ketika menjelaskan ayat-ayat yang setema atau memiliki keterkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan Hasbi membubuhi footnote dengan menyebut nomor hadis dan nama kitabnya. Kelima, Hasbi juga menerangkan sebab-sebab turun ayat, jika memperoleh atsar yang shahih yang diakui sahnya oleh ahli hadis.

⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, xi-xii.

⁸Abd. Rahman, *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 52-53.

3. Metode dan Corak Tafsir An-Nur

a. Metode Tafsir An-Nur

Dalam penulisannya, Hasbi menggunakan metode *tartib mushafi*, yaitu tafsir yang berpedoman tertib susunan ayat sesuai dengan mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas. Sumber dari pokok penafsiran Hasbi menggunakan metode *Al-Ma'tsur* dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*, kitab hadis yang *mu'tamad* dan kitab sirah yang terkenal. Jika dilihat dari uraiannya Hasbi banyak dipengaruhi oleh para pembaru dari Mesir seperti Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha (1881-1945) dengan *Tafsir Al-Manar* dan *Tafsir Al-Maraghi* karya dari Musthafa Al-Maraghi. Pengaruh tersebut tampak jelas dalam tafsir An-Nur yang tidak hanya mengutip pendapatnya, tetapi juga model penafsirannya yakni *tafsir bi al-ra'yi* (tafsir dengan ijtihad pemikiran).⁹

b. Corak Tafsir An-Nur

Kitab-kitab Tafsir yang telah sampai ditangan kita sekarang, selain dapat dilihat dari sisi metodologinya, juga bisa dilihat dari corak penafsirannya. Corak penafsiran adalah menafsirkan Al-Qur'an dalam perspektif aliran, mazhab dan dalam disiplin ilmu tertentu.

Mengenai corak Tafsir An-Nur, jika mencermati isinya maka dapat dikatakan tafsir ini bercorak umum. Maksudnya adalah tidak mengacu pada corak atau aliran tertentu. Tidak ada yang mendominasi yang menjadi ciri khusus pada tafsir ini. semua menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membaw

⁹Abd. Rahman, *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia ...*, 52.

warna khusus seperti akidah, fikih, tasawuf atau lainnya. Komentar dari Hasbi juga tidak berpihak kemanapun dan bersifat netral, sebab membahas dengan memfokuskan pada bidang tertentu yang menurutnya akan membawa pembaca keluar dari bidang tafsir.

Dalam kata pengantar, Hasbi menyatakan:

“Dengan meninggalkan uraian yang tidak langsung berhubungan dengan tafsir ayat, supaya tidak selalu para pembaca dibawa keluar bidang tafsir, baik ke bidang sejarah atau ke bidang ilmiah yang lain.”¹⁰

Dari ungkapan tersebut, Hasbi tidak bermaksud menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan uraian ilmiah yang panjang lebar, karena khawatir akan keluar dari tujuan ayat tertentu. Dengan demikian Tafsir An-Nur tidak berorientasi tertentu dan dapat dikatakan meliputi segala bidang.

¹⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, xiii.